

**SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN 2016****“Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal dalam Era MEA”****17 DESEMBER 2016****ANALISIS KEBUDAYAAN WAYANG *TIMPLONG* DAN TARI *MUNG DHE* SEBAGAI POTENSI DAN IDENTITAS BUDAYA MASYARAKAT KABUPATEN NGANJUK****Bellanida Wahyu Cahyorini**

(Pendidikan Guru Sekolah Dasar-Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan-Universitas Jember)

Email: Bellanida96@gmail.com

**Fajar Surya Utama**

(Pendidikan Guru Sekolah Dasar-Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan-Universitas Jember)

Email: fajar.suryahutama@yahoo.com

**ABSTRAK**

Kesenian tradisional menjadi salah satu identitas bangsa Indonesia. Kesenian tradisional yang hingga saat ini masih mengalami perkembangan diantaranya wayang dan tari. Tujuan penulisan paper ini adalah untuk menganalisis nilai-nilai budaya wayang *timplong* dan tari *mungdhe* sebagai potensi dan identitas budaya dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Metode yang digunakan yakni *documentary risset* dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Wayang *timplong* dan tari *mungdhe* merupakan kesenian asli yang berasal dari Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur. Wayang *timplong* dan tari *mungdhe* memiliki nilai-nilai budaya yang dapat dijadikan pedoman dalam bermasyarakat agar tercipta kedamaian dan kesejahteraan. Nilai-nilai budaya yang dapat dijadikan teladan diantaranya nilai etika, pendidikan, kepatuhan, estetika, dan religius. Nilai pendidikan karakter dalam wayang dan tari menjadi salah satu identitas masyarakat Indonesia. Seiring terjadinya perkembangan global, tentu banyak kendala dalam perkembangan kesenian tradisional wayang *timplong* dan tari *mungdhe*. Kurangnya kepedulian dari generasi muda menjadi salah satu tantangan keberadaan kesenian yang sebenarnya dapat dijadikan penguat persatuan di tengah MEA.

**Kata kunci:** Wayang *timplong*, tari *mungdhe*, nilai budaya, potensi, dan identitas.

**PENDAHULUAN**

Kebudayaan menurut Koentjaraningrat adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2009:180). Kebudayaan merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa yang diciptakan individu atau sekelompok individu dan mempengaruhi aktivitas yang dilakukan.

Wujud kebudayaan disebut juga dengan gejala kebudayaan. J.J Honigmann (dalam Koentjaraningrat, 2009:183) membagi kebudayaan ke dalam tiga wujud, yakni kebudayaan dalam wujud ide, pola tindakan, dan artefak atau benda-benda. Kebudayaan dalam wujud ide berarti hasil kebudayaan berupa sistem gagasan, sekumpulan ide atau pola pikir. Jika dituangkan dalam bentuk tulisan maka kebudayaan itu berada dalam buku-buku atau kitab yang ditulis oleh masyarakat tersebut. Kebudayaan dalam wujud pola tindakan dapat diamati dalam kehidupan sosial sehari-hari masyarakat yang memiliki kebudayaan tersebut.

Kebudayaan berupa artefak atau benda-benda sangat mudah dilihat secara fisik.

Keragaman budaya (*cultural diversity*) adalah keniscayaan yang ada di bumi Indonesia. Keragaman budaya Indonesia merupakan sesuatu yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya. Indonesia memiliki berbagai kebudayaan daerah yang bersifat lokal yang merupakan pertemuan dari berbagai kebudayaan kelompok suku bangsa yang ada di daerah tersebut.

Salah satu masalah utama dalam bidang kebudayaan adalah masalah identitas kebangsaan. Dalam kaitannya dengan budaya, globalisasi berpengaruh lebih dahsyat karena menyentuh semua orang dari semua lapisan secara langsung (Sumaatmadja, 2008:1.28). Pelestarian budaya diperlukan untuk menjaga eksistensi budaya lokal. Budaya lokal merupakan budaya yang dimiliki oleh suatu wilayah dan mencerminkan keadaan sosial di wilayahnya. Beberapa hal yang termasuk budaya lokal diantaranya adalah cerita rakyat, lagu daerah, ritual kedaerahan, adat istiadat daerah, tarian daerah,

## SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN 2016

# “Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal dalam Era MEA”

17 DESEMBER 2016

kesenian daerah dan segala sesuatu yang bersifat kedaerahan.

Warisan budaya lokal Indonesia belum banyak yang dikenal dunia atau diakui oleh UNESCO (*United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization*). Beberapa warisan budaya Indonesia yang telah mendapatkan pengakuan UNESCO yakni Wayang dan Keris (2008); Batik dan Pelatihan Batik (2009); Angklung (2010); Tari Saman (2011); Noken (2012); dan Tiga Genre Tradisi Tari Bali (2015).

Indonesia memiliki beberapa jenis wayang, namun sebagian besar masyarakat hanya mengetahui tentang wayang kulit. Wayang kulit banyak dikenal karena hingga saat ini masih banyak dipertunjukkan dengan jumlah *dalang* yang masih cukup banyak. Selain wayang kulit, ada salah satu jenis wayang yakni wayang *timplong* yang berasal dari Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur.

Kabupaten Nganjuk juga memiliki tarian daerah, yakni tari *mungdhe*. Tarian ini kurang dikenal masyarakat. Beragamnya tarian modern yang menggunakan musik barat lebih diminati oleh generasi muda saat ini, hal itulah yang menjadi salah satu alasan tari *mungdhe* kurang dikenal.

### METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual atau kelompok (Syaodih, 2012:60). Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni *documentary risset*. Tahap penelitian dimulai dari mengumpulkan sumber-sumber data. Perbandingan dilakukan dengan mengumpulkan jurnal penelitian terkait yang dilakukan sebelumnya.

Klasifikasi sumber data meliputi: (1) Jurnal Penelitian *Sejarah Kesenian Wayang Timplong Kabupaten Nganjuk*, (2) Jurnal Penelitian *Sejarah Perkembangan Seni Tari Mungdhe di Kabupaten Nganjuk pada Tahun 1982-2000*. Pengujian sumber dilakukan dengan menguji isi sumber. Pengujian dilakukan dengan memilih sumber-sumber yang akan dipakai dan membandingkan fakta-fakta yang ada dalam sumber.

Tujuan penelitian ini yaitu menganalisis nilai-nilai budaya wayang *timplong* dan tari *mungdhe* sebagai potensi dan identitas budaya di era

perkembangan kesenian lokal dan modern dalam menghadapi MEA. Kesenian modern lebih banyak diminati oleh masyarakat saat ini. Banyaknya peminat kesenian modern dapat dilihat melalui pertunjukkan yang dilakukan oleh masyarakat Kabupaten Nganjuk.

Tari-tarian berkembang pesat dan banyak diminati oleh pemuda pemudi di Kabupaten Nganjuk, namun perkembangan pesat justru terjadi pada tarian modern. Walaupun musik yang digunakan dalam tarian terdengar tradisional, namun tarian yang dilakukan banyak yang sudah dimodifikasi. Sulit membedakan tarian yang murni tradisional dengan tarian modifikasi. Ketidaktahuan masyarakat Nganjuk tentang tari *mungdhe* menyebabkan tarian ini tidak banyak dipertunjukkan.

Potensi tari *mungdhe* dapat mengungguli tarian lain yang berkembang dan diminati generasi muda di Kabupaten Nganjuk, apabila banyak yang mengetahui tarian ini. Hal ini dapat digunakan sebagai salah satu identitas masyarakat Kabupaten Nganjuk. Penulis tertarik untuk mengulas wayang *timplong* dan tari *mungdhe* sebagai potensi dan identitas masyarakat Nganjuk.

Berdasarkan uraian masalah di atas, masalah utama yang diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah potensi wayang *timplong* dan tari *mungdhe* pada era modern saat ini?
2. Bagaimanakah identitas masyarakat Kabupaten Nganjuk dikenal melalui wayang *timplong* dan tari *mungdhe* ?

### PEMBAHASAN

#### A. Kesenian Nganjuk

Kabupaten Nganjuk merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur. Kabupaten Nganjuk berbatasan dengan Kabupaten Kediri di sebelah selatan, Kabupaten Madiun di sebelah barat, di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Bojonegoro, dan Kabupaten Jombang di sebelah timur. Luas wilayah Kabupaten Nganjuk yakni 1.182,64 km<sup>2</sup>, Kabupaten Nganjuk memiliki 20 kecamatan dan 284 desa/kelurahan. Hari jadi Kabupaten Nganjuk diperingati setiap tanggal 10 April, Kabupaten Nganjuk saat ini berusia 1079 tahun.

Kabupaten Nganjuk memiliki berbagai jenis pertunjukkan kesenian tradisional, diantaranya: wayang, tari, *tayub*, dan *jaranan*. Saat ini pertunjukan kesenian tradisional semakin jarang karena

## SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN 2016

# “Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal dalam Era MEA”

17 DESEMBER 2016

beragamnya kesenian modern. Salah satu alasan kesenian modern lebih diminati yakni saat melakukan pertunjukkan kesenian tidak ada hal khusus yang melatarbelakangi, misalnya *Dangdut*. *Dangdut* dapat dipertunjukkan kapan saja. Hal ini berbeda dengan pertunjukkan kesenian tradisional, misalnya wayang. Pertunjukkan wayang biasanya dilakukan pada waktu tertentu. Kebanyakan pertunjukkan wayang dilakukan saat ada ritual bersih desa.

### B. Sejarah Kebudayaan Wayang Timplong

Wayang merupakan salah satu kesenian tradisional yang masih banyak diminati oleh masyarakat. Wayang adalah gambaran berupa bayangan yang di dalamnya terdapat pesan dari tata kehidupan masa lampau. Berbagai jenis wayang tersebar di pulau Jawa, contohnya wayang kulit yang berasal dari Yogyakarta, wayang *golek* berasal dari Sunda dan wayang *beber* yang berasal dari Jawa Tengah. Sebagai pertunjukkan yang banyak diminati masyarakat, wayang dahulu digunakan oleh para wali sebagai media penyebaran agama.

Latar belakang budaya yang berbeda menyebabkan beragamnya jenis wayang. Perbedaan wayang terletak pada jenis bahan pembuat wayang, cerita yang ditampilkan dan musik pengiring pertunjukkan wayang. Salah satu jenis wayang yang terdapat di Jawa khususnya Jawa Timur yakni wayang *timplong*.

Wayang *timplong* berasal dari desa Jetis, Kecamatan Pace, Kabupaten Nganjuk. Hingga saat ini belum ada kepastian dimana asal usul wayang *timplong* secara lebih rinci. Wayang ini terbuat dari kayu berbentuk pipih dan tangannya terbuat dari kulit. Jumlah wayang *timplong* yang biasanya dipertunjukkan tidak sebanyak wayang kulit. Pertunjukkan wayang *timplong* sangat sederhana dan biasanya dilakukan pada siang hari, hal ini berbeda dengan pertunjukkan wayang kulit yang dilakukan pada malam hari.

Penamaan wayang *timplong* belum diketahui asal muasalnya. Munculnya wayang *timplong* berkaitan erat dengan sejarah Kabupaten Nganjuk. Kurangnya sumber tertulis yang berkaitan dengan munculnya wayang *timplong* menyebabkan banyak pendapat yang menyatakan munculnya wayang *timplong*. Menurut Bapak Gondo Warsito (dalam Wibowo, 2012: 153-171) sebagai salah satu *dalang* wayang *timplong*, mengemukakan bahwa penamaan wayang *timplong* berasal dari suara gamelan musik pengiring. Instrumen musik pengiring wayang *timplong* atau yang biasa disebut dengan *gamelan*

hanya sedikit, diantaranya bambu, *kenong*, *kendhang* dan *kempu*.

Jumlah *dalang* wayang *timplong* sangat sedikit. Hal ini disebabkan lemahnya paguyuban yang menaungi wayang *timplong*, ditambah lagi paguyuban terpecah menjadi dua. Hak cipta wayang *timplong* diperebutkan oleh dua orang yang sama-sama mengaku sebagai cucu dari Eyang Sariguna. Eyang Sariguna merupakan *dalang* wayang *timplong* pertama. Ia merupakan seorang prajurit Mataram yang pindah dari daerah Grobogan. Menurut perkiraan, kedatangan Eyang Sariguna di Nganjuk terjadi pada sekitar pertengahan abad ke-18 hingga awal abad ke-19.

Cerita pertunjukan wayang *timplong* umumnya berhubungan dengan kondisi atau peristiwa yang sedang hangat diperbincangkan, namun sering juga pertunjukkan yang ditampilkan berhubungan dengan kehidupan kerajaan pada masa lampau. Wayang *timplong* ditampilkan pada saat acara *nyadran*, bersih desa, dan acara resmi Kabupaten Nganjuk. Terakhir kali wayang *timplong* ditampilkan pada acara HUT Kabupaten Nganjuk bulan April tahun 2016.

### C. Nilai-nilai Budaya Wayang Timplong

#### 1. Nilai Etika

Pertunjukkan wayang *timplong* bukan hanya menjadi pertunjukkan yang bertujuan sebagai hiburan, melainkan pertunjukkan yang dapat memberikan pelajaran bagi penikmatnya. Pertunjukkan wayang *timplong* seperti pertunjukkan wayang pada umumnya, *dalang* menggunakan cerita-cerita yang memiliki nilai-nilai yang dapat mengajarkan masyarakat bagaimanakah menjalani kehidupan yang sesungguhnya. Salah satu nilai yang ditanamkan yakni nilai etika. Cerita yang dipilih *dalang* memiliki nilai etika yakni tentang bagaimana tokoh berperilaku. Tokoh protagonis menunjukkan peran beretika baik, sebaliknya tokoh antagonis merupakan contoh perilaku etika buruk. Suara maupun intonasi *dalang* dalam memerankan wayang memiliki andil besar agar penonton dapat memahami watak wayang. Nilai etika baik yang disampaikan *dalang* diharapkan dapat diterapkan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

#### 2. Nilai Pendidikan

Nilai pendidikan merupakan nilai budaya wayang *timplong* yang memiliki proporsi terbesar. Nilai pendidikan yang terkandung dalam pertunjukkan wayang *timplong* yakni nilai pendidikan karakter. Nilai pendidikan karakter menjadi kunci membentuk

## SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN 2016

### “Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal dalam Era MEA”

17 DESEMBER 2016

masyarakat yang harmonis dan dinamis. Karakter yang dicontohkan pada wayang diharapkan dapat dijadikan contoh oleh masyarakat, sehingga karakter tersebut dapat menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Jika dahulu warga asing menganggap masyarakat Indonesia ramah, namun saat ini sudah mulai terlihat karakter ramah tersebut mulai luntur. Kurangnya pemahaman generasi muda tentang budaya Indonesia, menjadikan mereka dapat dengan mudah terpengaruh budaya asing. Budaya luar tidak selamanya baik, ada kalanya budaya tersebut harus dihindari, diantaranya: budaya berpakaian, budaya terhadap orang yang lebih tua, budaya bersosialisasi, dan lain sebagainya.

#### 3. Nilai Kepatuhan

Banyak cerita yang ditampilkan oleh *dalang* berhubungan dengan kerajaan. Cerita yang diangkat biasanya terdiri dari tokoh yang berasal dari lingkungan kerajaan sebagai pimpinan dan rakyat jelata. *Dalang* menceritakan bahwa raja memiliki kekuasaan penuh dan rakyat mematuhi segala peraturan yang ditetapkan kerajaannya. Nilai kepatuhan yang dapat ditanamkan pada masyarakat yakni hendaknya masyarakat dapat mematuhi segala peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah, agar kehidupan berbangsa dan bernegara tetap berjalan damai dan sejahtera. Apabila terdapat peraturan yang sekiranya tidak sesuai, maka dalam menyampaikan aspirasi tentang peraturan tersebutpun ada tata kramanya. Tidak semena-mena pihak yang kontra terhadap peraturan tersebut menyebabkan kericuhan dalam ketentraman warga atau masyarakat. Hal ini harus sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.

#### 4. Nilai Estetika

Nilai estetika berkaitan dengan tampilan wayang *timplong*. Masyarakat dapat menilai keindahan bentuk, perpaduan warna, maupun keindahan *dalang* menyusun panggung wayang. Musik *gamelan* sebagai pengiring juga mempengaruhi keindahan wayang *timplong*. Suara *sinden* yang padu dengan *gamelan* menambah nilai estetika wayang *timplong*.

#### 5. Nilai Religius

Nilai religius wayang merupakan tujuan dasar sampai saat ini wayang masih dipertunjukkan. Mengingat pada zaman dahulu wali di Jawa menggunakan wayang sebagai media penyebaran agama. Meskipun saat ini nilai religius dalam pertunjukan wayang tidak terlalu menonjol, namun *dalang* wayang *timplong* tetap sesekali mengingatkan

masyarakat bahwa segala kehidupan di bumi sudah diatur oleh Yang Maha Kuasa.

#### D. Sejarah Kebudayaan Tari *Mungdhe*

Tari *mungdhe* berasal dari Kecamatan Patianrowo, Kabupaten Nganjuk. Pada awalnya tari *mungdhe* merupakan sebuah gerakan latihan perang dan dikenalkan oleh salah satu pengikut Diponegoro. Pengikut ini mengumpulkan pasukan yakni warga Nganjuk.

Pasukan yang berada di Nganjuk tepatnya di desa Babadan inilah yang akhirnya menciptakan tari *mungdhe* sebagai sarana perjuangan. Tari *mungdhe* dikembangkan oleh sisa-sisa prajurit Diponegoro yang berada di Garu, kecamatan Baron, namun tari ini lahir di desa Babadan kecamatan Patianrowo. Terdapat 14 orang yang menciptakan tarian ini secara bersama-sama. Ke-14 orang tersebut masih terdapat hubungan keluarga yakni Kasan Tarwi, Dulsalam, Kasan War, Kasan Taswut, Mat Lhasim, Suto, Sumido, Rakhim, Mat Ngali, Mat Ikhsan, Mat Tarsib, Baderi Mustari dan Soedjak (Setiyaningrum, 2016:181-190).

#### E. Nilai-nilai Budaya Tari *Mungdhe*

##### 1. Nilai Heroik

Menelusuri asal usul tari *mungdhe* dapat diketahui bahwa tari ini awalnya bertujuan untuk mengumpulkan pasukan. Nilai kepahlawan ditumbuhkan dengan gerakan latihan perang untuk melawan penjajah Belanda. Tarian ini dapat digunakan untuk menunjukkan semangat warga Nganjuk.

Pertunjukkan tari *mungdhe* biasanya dilakukan pada saat memperingati hari kemerdekaan Indonesia. Hal ini dapat mengingatkan warga Nganjuk bahwa perjuangan para pejuang harus dilanjutkan dengan kegiatan-kegiatan positif.

##### 2. Nilai Persatuan

Pertunjukkan tari *mungdhe* dilakukan secara berkelompok dengan anggota minimal sepuluh orang. Pemerintah daerah Kabupaten Nganjuk pernah memecahkan rekor muri pada tahun 2009 yakni menampilkan tari *mungdhe* dengan 2009 peserta. Banyaknya peserta tari *mungdhe* dengan gerakan tarian yang serentak dan harmonis melambangkan persatuan dan kesatuan. Hal ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari bahwa untuk menjunjung persatuan dibutuhkan kerjasama dari semua pihak.

##### 3. Nilai Estetika

Nilai estetika dalam tari *mungdhe* terlihat pada detail kostum dan tata rias pemain. Jenis kostum

**SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN 2016****“Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal dalam Era MEA”****17 DESEMBER 2016**

memiliki makna yang berbeda. Warna merah berarti marah yang mempunyai maksud marah terhadap pasukan Belanda yang terus menjajah, dan warna putih berarti damai yakni masyarakat Indonesia khususnya warga Nganjuk ingin hidup damai. Pedang yang digunakan dalam tarian melambangkan perlawanan masyarakat Indonesia terhadap Belanda pada zaman kerajaan.

**F.Potensi Wayang *Timplong* dan Tari *Mungdhe* sebagai Identitas Masyarakat Nganjuk dalam menghadapi MEA**

Potensi wayang *timplong* dan tari *mungdhe* memiliki peluang besar untuk dapat dikembangkan. Pertunjukan wayang dan tari-tarian tradisional dapat dijadikan penguat identitas masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Kabupaten Nganjuk. Harus ada program pasti dari pemerintah daerah Kabupaten Nganjuk untuk mengembangkan potensi wayang *timplong* dan tari *mungdhe* sebagai identitas masyarakat Nganjuk.

Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) tidak hanya mempengaruhi aspek ekonomi saja, aspek sosial, budaya, dan pendidikan juga akan terpengaruh. Perubahan yang akan terjadi tidak akan membuat masyarakat bingung jika telah ada persiapan yang baik. Beragamnya masyarakat asing yang berasal dari berbagai negara akan berdampak pula pada beragamnya budaya yang timbul. Budaya Indonesia akan tetap jaya di bumi pertiwi apabila masyarakat Indonesia sendiri mau dan mampu mengembangkannya. Identitas masyarakat Indonesia tetap akan dikenal jika budaya leluhur masih dapat dijaga. Ciri khas warganyapun akan tetap ada jika budaya lokal yang beragam menjadi penguat persatuan.

Budaya lokal khususnya wayang dan tari seharusnya dapat dioptimalkan potensinya sebagai identitas budaya masyarakat Indonesia. Kesenian tradisional wayang dan tari memiliki jenis yang paling banyak. Hal ini dapat memperkuat rasa persatuan, karena masyarakat akan merasa memiliki kesamaan latarbelakang budaya. Pelestarian budaya lokal dengan mengintegrasikan di dalam kurikulum dapat dijadikan sebagai salah satu cara menjaga budaya lokal. Pengemasan budaya tersebut harus sesuai dengan apa yang diminati oleh generasi Indonesia.

**PENUTUP**

Kesenian tradisional wayang dan tari menjadi salah satu identitas bangsa Indonesia. Kesenian tersebut bukan hanya menjadi hiburan semata, melainkan dapat dikembangkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan diimplementasikan dalam perspektif masyarakat. Seiring perkembangan global yang pesat menjadi salah satu tantangan kesenian tersebut dapat lestari. Pelestarian kesenian tradisional tidak hanya menjadi tugas seniman, tetapi semua pihak memiliki tanggungjawab yang sama untuk menjaganya. Pemerintah sebaiknya menyusun anggaran khusus untuk mengelola pelestarian budaya lokal Indonesia.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Handayani, S. 2014. Perkembangan Kesenian Wayang dalam Penguatan Kearifan Lokal. Portalgaruda (Online) 2 (1): 73-79, ([http://download.portalgaruda.org/article.php?article=279676&val=6771&title=Perkembangan Kesenian Wayang Kulit dalam Penguatan Kearifan Lokal](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=279676&val=6771&title=Perkembangan%20Kesenian%20Wayang%20Kulit%20dalam%20Penguatan%20Kearifan%20Lokal)), diakses 12 Oktober 2016.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Antropologi Sosial dan Budaya*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Setiyaningrum, A. 2016. Sejarah Perkembangan Seni Tari Mungdhe di Kabupaten Nganjuk pada Tahun 1982-2000. Avatara (Online) 4 (1): 181-191, (<http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avata/article/view/14201/18152>), diakses 22 September 2016.
- Sukmadinata, N.S. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumaatmadja, H.N. 2008. *Perspektif Global*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Syaodih, N. 2012. Metode Penelitian. .... (....) (Online) (<http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/5343/BAB%20III.pdf?sequence=7&isAllowed=y>), diakses 20 September 2016
- Wibowo, A.M. Sejarah Kesenian Wayang Timplong Kabupaten Nganjuk. Portalgaruda (Online) .... (....): 153-171, ([http://download.portalgaruda.org/article.php?article=421982&val=8258&title=SEJARAH %20KESENIAN%20WAYANG%20TIMPLONG%20KABUPATEN%20NGANJUK](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=421982&val=8258&title=SEJARAH%20KESENIAN%20WAYANG%20TIMPLONG%20KABUPATEN%20NGANJUK)), diakses 20 September 2016.

**SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN 2016**

**“Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal dalam Era MEA”**

**17 DESEMBER 2016**

---

